BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak-anak sangat rentan terhadap penyakit dan mengalami sakit sehingga harus dirawat dan mengalami hospitalisasi. di Indonesia di perkirakan 35 per1000 anak menjalani hospitalisasi. Selama hospitalisasi anak memiliki stresor yang menjadi krisis pertama yang harus dihadapi anak. Stresor utama dari hospitalisasi pada anak antara lain adalah perpisahan, kehilangan kendali, cedera tubuh, dan nyeri. Salah satu nyeri yang dirasakan oleh anak disebabkan karena adanya luka pembedahan. Tindakan pembedahan adalah suatu trauma yang sengaja dilakukan untuk maksud tertentu, respon yang ditimbulkan pada pasien adalah nyeri (Rahayu, 2020).

World Health Organization (WHO) mengungkapkan bahwa pelayanan bedah di dunia adalah sebesar 1,4% sampai 1,812% dan sebagian besar karena kasus apendisitis. Angka kejadian apendisitis di negara maju seperti Amerika Serikat cukup tinggi yaitu sekitar 250.000 terjadi setiap tahun. Kejadian apendisitis tertinggi ditemukan pada usia 10-19 tahun (23,3/10.000 populasi per tahun); laki-laki memiliki insiden lebih tinggi daripada wanita untuk semua usia, risiko apendiksitis untuk laki laki adalah 8,6% dan perempuan 6,7% (Alza, Inayati, & Hasanah, 2023).

Menurut data Kementerian Kesehatan Indonesia (Kemenkes RI) tahun 2020 jumlah kasus apendisitis di Indonesia sebanyak 75.601 kasus, hal ini disebabkan karena apendisitis merupakan masalah kesehatan utama di tingkat lokal dan

nasional karena dampaknya yang tinggi terhadap kesehatan masyarakat (Wendari, Kusumajaya, & Faizal, 2025). Prevalensi tindakan pembedahan anak di Indonesia diperkirakan sekitar 1.905 tindakan per 100.000 orang, jumlah tindakan pembedahan pada tahun 2017 sebanyak 1.920 pasien. Prosedur pembedahan menempati urutan ke-11 dari 50 penanganan pola penyakit di rumah sakit seluruh Indonesia (Rahayu et al., 2022).

Apendisitis yang merupakan keadaan darurat bedah sering terjadi pada anak. Penyakit ini terjadi sebagai proses inflamasi akut yang melibatkan bagian apendiks. Manifestasi klinis paling umum adalah sakit perut. Pada umumnya, apendisitis terjadi akibat adanya sumbatan yang kemudian diikuti oleh infeksi. Sumbatan pada apendisitis terjadi akibat adanya hiperplasia jaringan limfoid, fekalith, benda asing, striktur, kinking, perlengketan. Diagnosis apendisitis akut harus ditegakkan dengan akurat dalam waktu secepat mungkin, sehingga apendisitis dapat diobati dengan mudah. Sebaliknya, jika menunda diagnosis dan pengobatan dapat menyebabkan perforasi gangren dan peritonitis difus. Tatalaksana terhadap apendisitis ini adalah Apendektomi (Pratama, 2022).

Pembedahan atau operasi pada anak dapat menimbulkan berbagai keluhan dan gejala. Salah satu keluhan yang sering dirasakan setelah pembedahan adalah nyeri. Nyeri pasca operasi muncul disebabkan oleh rangsangan mekanik luka yang menyebabkan tubuh menghasilkan mediator-mediator kimia nyeri. Intesitas bervariasi mulai dari nyeri ringan sampai nyeri berat (Zaman & Miniharianti, 2021). Terdapat dua penanganan nyeri yaitu secara farmakologi maupun non farmakologi. Tindakan farmakologis biasanya diberikan analgetik untuk menghilangkan rasa nyeri, terapi non farmakologis digunakan sebagai pendamping

obat untuk mempersingkat episode nyeri (Soumokil, Pattimura, & Janwar, 2023). Nyeri dapat diatasi dengan terapi non farmakologi yaitu teknik relaksasi, massage, kompres, terapi musik, murottal, distraksi, dan guided imaginary. Teknik non farmakologi merupakan salah satu intervensi keperawatan secara mandiri untuk mengurangi nyeri yang dirasakan oleh pasien. Salah satu teknik yang dapat dilakukan adalah dengan mudah adalah menggunakan teknik distraksi. Distraksi adalah metode atau teknik yang dapat digunakan untuk mengurangi nyeri dengan mengalihkan perhatian klien dari nyeri (Febrianti et al.,2022).. Salah satu teknik distraksi adalah teknik distraksi audio visual yaitu menonton kartun. Pada film kartun terdapat unsur gambar, warna, dan cerita sehingga anak- anak menyukai menonton film kartun. Ketika anak lebih fokus pada kegiatan menonton film kartun, hal tersebut membuat impuls nyeri akibat adanya cedera tidak mengalir melalui tulang belakang, pesan tidak mencapai otak sehingga anak tidak merasakan nyeri (Haris et al.,2019).

Menurut penelitian yang di lakukan Sari (2021) yaitu terdapat pengaruh penerapan terapi distraksi audiovisual seperti menonton video kartun dalam menurunkan rasa nyeri pada anak saat dilakukan tindakan Imunisasi . Media animasi berupa gambar yang bergerak disertai dengan suara dapat menarik perhatian anak sehingga teralihkan dari rasa sakit yang dirasakan. Selain itu hasil penelitian Mohamad et al. (2022) yaitu penerapan terapi distraksi audiovisual berupa menonton video kartun efektif dalam mengurangi nyeri selama prosedur invasif pada anak sekolah. Pengaruh tersebut terlihat dari adanya penurunan tingkat nyeri dari sebelum dan setelah dilakukan terapi distraksi.

Penerapan terapi distraksi audiovisual berupa menonton video kartun sangat mudah untuk dilakukan karena media yang digunakan merupakan alat yang sehari-hari yang kita gunakan seperti handphone, tablet dan televisi. Selain itu teknik ini merupakan teknik yang santai dan menyenangkan bagi anak sehingga sangat mudah untuk diimplementasikan untuk mengurangi tingkat nyeri (Mohamad et al., 2022)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan analisis asuhan keperawatan melalui intervensi distraksi pemutar video pada An.A dan An.R pasca Apendektomi di RS Islam Jakarta Cempaka Putih.

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penulisan karya ilmiah akhir ners ini adalah untuk menganalisis asuhan keperawatan melalui intervensi teknik distraksi pemutar video pada anak usia sekolah pasca Apendektomi di RS Islam Jakarta Cempaka Putih.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Memaparkan hasil pengkajian keperawatan pada anak dengan pasca Apendektomi.
- 2) Memaparkan hasil analisa data dan diagnosa keperawatan dalam asuhan keperawatan pada anak dengan pasca Apendektomi.
- 3) Memaparkan hasil intervensi keperawatan dalam asuhan keperawatan pada anak dengan pasca Apendektomi.

- 4) Memaparkan hasil implementasi keperawatan dalam asuhan keperawatan pada anak dengan pasca Apendektomi.
- 5) Memaparkan hasil evaluasi keperawatan dalam asuhan keperawatan pada anak dengan Apendektomi.
- 6) Memaparkan hasil analisis intervensi keperawatan melalui teknik distraksi pemutaran video pada anak usia sekolah pasca Apendektomi.

1.4 Manfaat Penulisan

1. Bagi penulis

Diharapkan hasil karya ilmiah akhir ners ini sebagai referensi yang berkaitan dengan asuhan keperawatan klien yang mengalami masalah nyeri, juga dapat memperluas wawasan keilmuan dan menambah inovasi strategi lain dalam mengatasi masalah keperawatan pada klien dengan masalah nyeri.

2. Bagi rumah sakit

Dapat bermanfaat dan memberikan informasi tentang terapi non farmakologi yang dapat digunakan oleh perawat untuk menurunkan nyeri pada anak pasca Apendektomi.

3. Bagi pasien

Diharapkan klien atau keluarga dapat mengaplikasikan manajemen nyeri berupa teknik non farmakologis dengan pemberian teknik distraksi pemutaran video kepada anggota keluarga yang mengalami nyeri sebagai upaya penurunan skala nyeri pada penderita.